

Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Inpres Pinabetengan

Vira E. Lepa¹, Widdy H. F. Rorimpandey², Briane E. Jo Komedi³

Universitas Negeri Manado

viralepa02@gmail.com, widdyrorimpandey@unima.ac.id, brianne.komedi@unima.ac.id

Article History

Received: 16 Oktober 2025, Accepted: 18 Oktober 2025, **Published: 18 Oktober 2025**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan melalui penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model konvensional menyebabkan siswa bersikap pasif pada mata pelajaran IPAS, sehingga hanya 25% dari 8 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 8 orang siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS. Pada Siklus I, hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata skor 65,62, atau 75% dari 8 siswa yang telah mencapai KKTP ≥ 75 dan aktivitas siswa masih cenderung pasif, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Melalui perbaikan di Siklus II, pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terlaksana dengan baik dan siswa pun cenderung aktif. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat, mandiri dalam mengemukakan pendapat, dan aktif dalam diskusi. Peningkatan ini berdampak signifikan pada hasil belajar: rata-rata skor tes siswa mencapai 91,25, atau 100% dari 8 siswa telah mencapai KKTP ≥ 75 . Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan kajian teori relevan model pembelajaran *discovery learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna melalui penemuan aktif yang kontekstual dan mandiri. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus II, PTK ini dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan dengan model pembelajaran *discovery learning* dan tidak memerlukan siklus lanjutan.

Kata Kunci: *Discovery Learning*; Hasil Belajar; IPAS; Sekolah Dasar.

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the learning outcomes of the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject for fourth-grade students at SDN Inpres Pinabetengan through the application of the Discovery Learning model. The research background indicated that the use of conventional models led to students being passive in IPAS lessons, resulting in only 25% of the 8 students achieving the Criteria for Learning Goal Attainment (KKTP ≥ 75). The study was conducted in two cycles involving 8 fourth-grade students at SDN Inpres Pinabetengan, applying the Discovery Learning model to the IPAS subject. In Cycle I, student learning outcomes were still low, with an average score of 65.62, meaning that 75% of the 8 students had not yet achieved the KKTP ≥ 75 . Student activity also remained passive, leading to the continuation of the research into Cycle II. Through improvements made in Cycle II, the implementation of the Discovery Learning model was carried out well, and students tended to be more active. The Cycle II results showed that students became more engaged, independent in expressing opinions, and active in discussions. This improvement had a significant impact on learning outcomes: the average student test score reached 91.25, meaning 100% of the 8 students had achieved the KKTP ≥ 75 . Overall, the findings align with relevant theoretical studies on the Discovery Learning model, which emphasize that learning becomes more meaningful through active, contextual, and independent discovery. With the achievement of classical completeness in Cycle II, this CAR is declared successful in improving the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SDN Inpres Pinabetengan using the Discovery Learning model, and thus does not require further cycles.

Keyword: *Discovery Learning*; Learning Outcomes; IPAS; Elementary School.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses yang dimaksudkan untuk menyediakan lingkungan belajar dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertumbuhan mereka sendiri. Di antara dimensi pertumbuhan ini adalah agama dan spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, sifat baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup individu, sosial, nasional, dan berwarga negara. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup mereka (Rorimpandey W. H., 2022).

Pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui proses yang sadar dan terarah. Artinya, kegiatan mengajar dan belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk menggapai hasil yang ditujukan. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah prestasi yang diharapkan dari siswa setelah melalui serangkaian pengalaman belajar. Satu diantara mata pelajaran di jenjang sekolah dasar adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang merupakan ilmu yang berkembang melalui observasi dan eksperimen. IPAS memiliki dua aspek utama, yaitu isi pengetahuan dan metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. IPAS adalah program pendidikan terpadu yang membantu siswa belajar berpikir kritis dan rasional. Gagasan utama dari IPAS adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik (Mazidah & Sartika, 2023). Siswa diharapkan dapat mengatur lingkungan sosial dan alam dengan belajar IPAS (Anggita, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sains bertujuan untuk mengasah rasa ingin tahu, meningkatkan minat belajar, mendorong partisipasi aktif, dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina, Robandi, Rosmiati, & Maulana, 2022). Pelajaran IPAS di sekolah dasar dianggap menyenangkan dan mudah dipahami karena materinya berkaitan dengan kehidupan setiap harinya. Jika siswa memiliki minat yang tinggi dalam pelajaran, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar kita bisa mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam (M. Jallalil Adha, 2025).

Situasi nyata yang terjadi di kelas IV SDN Inpres Pinabetengan (Minahasa) tidak sesuai dengan pendapat diatas. Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas masih cenderung bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi sementara peserta didik berperan pasif sebagai pendengar. Kreativitas siswa belum mendapatkan kesempatan terbaik melalui model pembelajaran yang digunakan hingga saat ini. Model pembelajaran membantu guru membuat rencana pembelajaran kelas. Ini mencakup segala aspek persiapan alat pembelajaran, media, dan peralatan, serta metode penilaian yang digunakan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Mirdad, 2020). Tujuan model pembelajaran terdiri dari serangkaian langkah, yang biasanya disebut sebagai "fase", yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Prihantini, 2020).

Berdasarkan kondisi yang terjadi di kelas IV SDN Inpres Pinabetengan Peneliti menemukan permasalahan pada mata pelajaran IPAS di kelas IV tersebut mempunyai siswa berjumlah 8 orang, 2 orang mencapai KKTP dan 6 Orang belum mencapai KKTP, jadi yang mencapai KKTP IPAS di kelas

IV Hanya 25%. Salah satu dari banyak penyebab hal ini adalah teknik pembelajaran yang tidak tepat yang digunakan oleh pendidik pada rencana pelajaran dan bahan ajar mereka, dengan menggunakan model konvensional menyebabkan siswa bersikap pasif dan lebih banyak bermain sementara pembelajaran berlangsung. Partisipasi siswa sebenarnya merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran IPAS, yang membantu membentuk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai akibatnya, model pembelajaran yang berfokus pada siswa yang bisa mendukung pengembangan kompetensi terbaik mereka diperlukan.

Berdasarkan pada fakta yang terjadi di kelas IV SDN Inpres Pinabetengan (Minahasa), menggunakan Model Pembelajaran Penemuan sebagai strategi IPAS adalah salah satu pilihan pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Manfaat dari model pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan beragam. Ini membuat peserta didik tidak jenuh dan tertarik untuk terus belajar karena mereka secara langsung terlibat dalam kreativitas dan keaktifan (Muhammad Fauzan, 2021). Jerome Bruner dalam (Sinaga, Fadhilaturrahmi, Ananda, & Ricky, 2022), berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa untuk secara aktif bertanya, mengeksplorasi konsep, serta membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman praktis yang mereka peroleh selama proses pembelajaran.

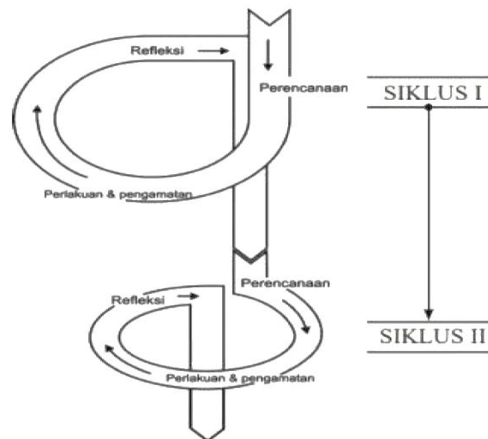
Berdasarkan gagasan Piaget bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam belajar di kelas, Bruner menggunakan pendekatan yang disebut *discovery learning*, yakni siswa mengatur informasi yang mereka pelajari dengan cara yang mengarah pada penemuan metode atau ide-ide baru. Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, dan menemukan cara baru untuk belajar. Model pembelajaran ini menekankan peran guru dalam menghasilkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. menemukan sendiri ide-ide yang harus ia kuasai. Karena model Pembelajaran Penemuan mengubah lingkungan belajar dari pasif menjadi aktif dan kreatif, model ini diyakini memberikan makna yang lebih besar pada proses belajar. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru. Oleh karena itu, siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek. Model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena siswa dapat menemukan dan mengeksplorasi secara mandiri. Akibatnya, hasil belajar akan lebih akurat, bertahan lama, dan sulit dilupakan oleh siswa. (Wulandari, 2022).

Menurut (Rorimpandey, Moku, & Tumurang, 2025), Model Pembelajaran Penemuan menekankan mandiri. Akibatnya, siswa didorong untuk menggunakan teknik berpikir kritis dan eksploratif dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar. Kegiatan penilaian dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Penilaian dapat didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai atau sejauh mana siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Hasil Penelitian dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka keberhasilan

pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa dalam raport atau ijasah; sebaliknya, keberhasilan bidang kognitif dapat diukur melalui hasil belajar siswa (Dakhi, 2020).

METODE

Penelitian tindakan di kelas bertujuan untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga pendidik, terutama yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya pembelajaran dan pengajaran; memberikan saran kepada pendidik atau pejabat sekolah tentang cara meningkatkan dan memperbaiki kinerja mereka atau baik mengubah sistem kerja mereka agar menjadi lebih baik dan lebih produktif.



Gambar I. Desain PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart 1998 (Rochmah, 2023)

A. Prosedur Penelitian

Berikut ini adalah rincian fase-fase penelitian yang akan dilakukan:

SIKLUS I

1. Tahap perencanaan melibatkan persiapan tindakan secara menyeluruh sebelum memulai penelitian. Tahap perencanaan mencakup:
 - a. Pengembangan Modul Ajar: Membuat modul yang fokus pada materi spesifik yang akan dicapai, yaitu bagian-bagian tumbuh-tumbuhan.
 - b. Penyiapan Media Pembelajaran: Menyediakan alat atau sumber belajar yang relevan dan mendukung materi pelajaran.
 - c. Pembuatan Instrumen Evaluasi: Merancang lembar kerja siswa, formulir penilaian untuk materi, dan dokumen untuk observasi.
2. Tahap Tindakan atau fase aksi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya (Mukaramah & dkk, 2020). Langkah-langkah utama (sintaks) dalam model pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut:
 - a. Simulasi: Guru mengajukan pertanyaan pembuka atau meminta siswa membaca/mendengarkan materi yang memicu pertanyaan.
 - b. Pernyataan Masalah (Identifikasi): Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dari situasi yang ada. Guru membantu mereka memilih masalah yang paling menarik, yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan atau hipotesis.

- c. Pengumpulan Data: Siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan/hipotesis mereka. Ini bisa dilakukan melalui membaca, mengamati, meneliti, atau wawancara.
 - d. Proses Pengolahan Data: Semua informasi yang terkumpul (dari berbagai sumber) diklasifikasikan, ditabulasi, dan diinterpretasikan (termasuk penghitungan jika diperlukan).
 - e. Verifikasi Data (Pembuktian): Siswa menguji hipotesis atau jawaban mereka dengan menggunakan data yang telah diolah dan diinterpretasi untuk memastikan hasilnya akurat dan memuaskan.
 - f. Generalisasi: Siswa merumuskan kesimpulan spesifik dan membuat generalisasi dari temuan mereka.
3. Tahap Observasi/Pengamatan
- Pada tahap ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Peneliti mencatat perilaku siswa yang positif maupun yang negatif.
4. Tahap Refleksi
- Tahap Refleksi adalah inti dari siklus PTK dan merupakan langkah introspeksi kritis setelah pelaksanaan tindakan (Aksi) dan pengamatan (Observasi). Tujuannya adalah untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merenungkan hasil serta dampak dari tindakan yang telah dilakukan

SIKLUS II

Siklus II memiliki urutan tahapan yang sama persis dengan Siklus I, yaitu mencakup perencanaan, tindakan (fase aksi), observasi/pengamatan, dan refleksi

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah delapan (8) orang siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tumbuhan dalam mata pelajaran IPAS.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti diperoleh melalui instrumen lembar observasi dan tes hasil belajar yang dilakukan sejak awal penelitian Siklus I hingga Siklus II. Pengumpulan data observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan untuk memantau langsung kegiatan belajar IPAS di SDN Inpres Pinabetengan, khususnya untuk menilai keaktifan siswa dan kesiapan mengajar guru. Sedangkan tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran IPAS. Penilaian dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab siswa secara tertulis (melalui lembar penilaian dan Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD) maupun lisan (yang dinilai menggunakan instrumen observasi).

D. Teknik Analisis Data

Data pembelajaran diolah berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPAS. Keberhasilan penelitian ditentukan oleh dua indikator utama:

1. Hasil Belajar Siswa (Ketuntasan Produk): Pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Inpres Pinabetengan dianggap tuntas apabila hasil belajar siswa mencapai nilai 75 atau lebih.

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

P= Nilai dalam presentase

F= jumlah siswa yang tuntas belajar

N= jumlah keseluruhan siswa

2. Proses Pembelajaran Model *Discovery Learning* (Keberhasilan Tindakan): Keberhasilan proses diukur menggunakan persentase skor observasi, yang dikumpulkan dari pengamatan di kelas IV SDN Inpres Pinabetengan.

$$M = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

M= Rata- rata

$\sum x$ = jumlah nilai keseluruhan siswa

$\sum n$ = banyaknya siswa

Selain itu, setelah setiap siklus pembelajaran, dilakukan pencatatan aktivitas belajar siswa dan pemberian umpan balik tertulis. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah melalui pengalaman belajar IPAS dengan model *discovery learning*.

HASIL

Penerapan model *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan) dalam mata pelajaran IPAS berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan, khususnya pada materi tumbuhan, setelah dilaksanakan dalam dua siklus.

SIKLUS I

Siswa pada siklus I memiliki skor hasil belajar rata-rata sebesar 65,62 atau dalam skor persentase 75% dari 8 orang siswa tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75). Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa terus menunjukkan kecenderungan pasif dan mudah teralihkan oleh interaksi sosial. Hasil refleksi observasi juga menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran belum diterapkan secara optimal, sehingga hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kegiatan guru dan siswa dengan rencana awal. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke Siklus II karena Siklus I dianggap belum berhasil.

SIKLUS II

Upaya perbaikan siklus I dimulai dari tahap perencanaan yang lebih berfokus pada persiapan semua sumber daya yang diperlukan, seperti: menyusun ulang modul ajar tentang konsep bagian-bagian tumbuhan. menyiapkan media pembelajaran yang kontekstual berupa daun tumbuh-tumbuhan. Melakukan revisi pada lembar pengamatan (observasi) yang hasilnya dinilai kurang memuaskan. Selain itu, menyiapkan lembar kerja siswa dan formulir penilaian materi baru dengan tetap mempertahankan kisi-kisi yang sama seperti sebelumnya pada siklus I. Fase aksi siklus II adalah implementasi kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), yang harus sejalan dengan rencana awal yang telah disusun. Langkah-langkah perbaikan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Stimulasi: Guru menyajikan masalah atau meminta siswa membaca/mendengarkan deskripsi daun tumbuh-tumbuhan untuk memicu perhatian siswa.

2. Pernyataan Masalah (Identifikasi): Siswa mengidentifikasi masalah, dan dengan bantuan guru, memilih masalah yang paling menarik lalu merumuskannya menjadi pertanyaan yang mengugah rasa ingin tahu siswa dengan cara melakukan pengumpulan informasi terkait materi tumbuhan. Berdasarkan observasi, siswa mampu mencari data dan informasi yang lebih kontekstual dengan mengamati daun tumbuhan asli. Mereka kemudian membandingkan temuan tersebut melalui beberapa aktivitas, seperti membaca buku, mengamati objek, dan melakukan eksperimen bersama guru dan teman sejawat. Selama tahap ini, peneliti memantau dan mencatat secara langsung kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi untuk menilai partisipasi dan aktivitas belajar siswa (baik positif maupun negatif) yang dilakukan oleh guru dan siswa. Skala skor lembar observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan data rata-rata pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terlaksana dengan baik.
3. Tahap refleksi fase aksi siklus II dapat diinterpretasikan telah mencapai tujuan belajar *discovery learning* seperti yang terlihat dari kemampuan siswa untuk secara mandiri mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi, sehingga aktivitas pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna dan tes hasil belajar dari pengerjaan LKPD siswa juga telah menunjukkan ketuntasan rata-rata sebesar 91,25 atau dalam skor persentase 100% dari 8 orang siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75) pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Inpres Pinabetengan (tabel 1), sehingga, tidak perlu lagi melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Skor Hasil Belajar Siswa Materi Tumbuhan Dalam Pembelajaran IPAS Model *Discovery Learning* Kelas IV SDN Inpres Pinabetengan

No	Nama Siswa	Bobot Nilai Setiap Soal					Rata-Rata Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		
		10	20	20	25	25		
1	Angelo	10	20	20	25	25	100	Tuntas
2	Elshaday	10	20	20	20	25	100	Tuntas
3	Elohim	10	20	20	20	15	85	Tuntas
4	Elfrando	10	20	20	20	15	85	Tuntas
5	Miyori	10	20	20	25	20	95	Tuntas
6	Gideon	10	20	20	20	20	90	Tuntas
7	Miranda	10	20	20	25	25	100	Tuntas
8	Moses	10	20	20	15	15	80	Tuntas
Rata-Rata Skor Total							91,25	
Jumlah Skor yang diperoleh Siswa							735	
Jumlah Skor Total							800	

PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) seharusnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, namun partisipasi siswa masih minim dan fokus belajar belum optimal, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Melalui hasil refleksi siklus I dan perbaikan tahapan perencanaan pada siklus II, siswa menjadi lebih terlibat dan mandiri dalam memahami materi pelajaran IPAS dengan model pembelajaran *discovery learning*. Upaya perbaikan juga dari peran guru dalam mendorong proses pembelajaran dengan penemuan dan diskusi aktif. Hasil penelitian ini sesuai

dengan teori Jerome Bruner dalam Mirdad, J. (2020), yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Interpretasi hasil penelitian aksi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk melihat, mempelajari, dan menyelesaikan masalah secara langsung. (Rorimpandey dkk,2025). Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri (Mazidah, N. R., & Sartika, S. B., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat dinyatakan bahwa temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Prihantini, H. (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa secara aktif terlibat dalam proses menemukan sendiri, model pembelajaran *discovery learning* menekankan keterlibatan aktif siswa melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan dalam artikel yang ditulis oleh (Rorimpandey, W. H., 2022) yang mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri menemukan sendiri serta menyelidiki sendiri, Sehingga peserta didik mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan. Meskipun Siklus I menunjukkan hasil yang belum optimal yang ditandai dengan minimnya partisipasi dan fokus siswa dengan skor rata-rata tes dari pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siswa baru mencapai 65,62, yang berarti 75% dari 8 siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75). Upaya perbaikan pada Siklus II menunjukkan data peningkatan hasil belajar secara komprehensif. Hal ini terbukti dari peningkatan kualitas aktivitas siswa, seperti kemampuan mengemukakan pendapat secara mandiri, kerja sama yang baik dalam kelompok, dan partisipasi aktif dalam diskusi. Keberhasilan proses ini dikuatkan oleh data hasil belajar: skor rata-rata tes dari pengerjaan LKPD siswa mencapai 91,25, yang berarti 100% dari 8 siswa telah mencapai KKTP ≥ 75 pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Inpres Pinabetengan. Secara keseluruhan, skor lembar observasi aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran terlaksana dengan baik, yang menandakan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan model pembelajaran *discovery learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). *Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu*, 9180-9187.
- Anggita, A. D.-8. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPAS Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *INVENTA. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 78-84.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and development*, 469-470.

- Djononiarjo, T. (2020). Djononiarjo, T. (2020). Pengaruh Model *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 53-57. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 53-57.
- M. Jallalil Adha, Z. A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 325-331.
- Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 9-16.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 14-23.
- Muhammad Fauzan, H. N. (2021). Penerapan Elaborasi Model *Flipped Classroom* dan Media *Google Classroom*. 362-371.
- Mukaramah, M., & dkk. (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 4-5.
- Prihantini, H. (2020). *Strategi Pembelajaran SD*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Rochmah, N., & Pujiono, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Gaya dan Gerak Menggunakan Model Course Review Horay. *Educatif Journal of Education Research*, 5(1), 87-99.
- Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Wanea. *Journal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 15-24.
- Rorimpandey, W. H., Moku, R. C., & Tumurang, H. J. (2025). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas IV SDN 2 Sinsingon. *Bloom Journal*, 195-201.
- Sinaga, S. J., Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). Model Pembelajaran Matematika Berbasis *Discovery Learning* dan *Direct Instruction*.
- Wulandari, Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2.